

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi singkat SMAN 1 Panggul

Secara geografis SMAN 1 Panggul terletak kurang lebih 5 km dari ibu kota kecamatan Panggul, tepatnya terletak di jalan PB. Jendral Sudirman no. 87 Ds. Bodag, Panggul Trenggalek. SMAN 1 Panggul adalah satu-satunya SMA yang ada di wilayah kecamatan Panggul yang berbatasan dengan kecamatan Sudimoro di sebelah Barat, kabupaten Ponorogo sebelah utara, kecamatan Dongko dan Munjungan sebelah Timur. Oleh karena itu peserta didiknya berasal dari kecamatan di sekitarnya selain juga tentu berasal dari kecamatan Panggul sendiri.⁷⁴

Adapun masyarakat di sekitar sekolah pada umumnya adalah masyarakat yang mementingkan pendidikan. Hal ini mengingat kebutuhan dan perkembangan dunia pendidikan yang terus meningkat di wilayah ini. Masyarakat kecamatan Panggul dan sekitar sekolah, semua wilayah tersebut adalah wilayah pedesaan. Karena itu dukungan dari semua pihak baik yang berupa moral atau material serta motivasi

⁷⁴ Dokumen SMAN 1 Panggul

sangat sangat dibutuhkan dalam keberhasilan pendidikan di SMAN 1 Panggul.

Bila dilihat dari kenyataan sehari-hari peserta didik SMAN 1 Panggul hampir semuanya berkendara sepeda motor untuk pergi ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa semangat dan kemauan orang tua untuk dapat menyekolahkan anak mereka di SMAN 1 Panggul sangat tinggi, tidak ketinggalan juga masyarakat di kecamatan lain di sekitaran kecamatan Panggul.

2. Kesulitan yang ditemui peserta didik kelas X saat membaca Al-Qur'an di SMAN 1 Panggul

Untuk kemampuan membaca yang sekedar hanya membaca tanpa memperdulikan hukum bacaan dan pelafalan yang sempurna, maka bisa dikatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul rata-rata sudah baik.

Rata-rata dari para peserta didik yang kami observasi mereka sudah mengenal huruf hijaiyah. Jika huruf hijaiyah tersebut ditulis pisah-pisah atau hanya satu-satu belum disambungkan satu huruf dengan huruf yang lain peserta didik sudah dapat mengucapkan dengan baik tapi, jika sudah digabungkan dalam bentuk kata maka beberapa dari peserta didik belum bisa untuk mengenali huruf tertentu. Ada yang sudah bisa dan lancar saat membaca Al-Qur'an tapi ada yang masih belajar membaca di tingkat awal.

Pelafalan atau pengucapan huruf menjadi kesulitan terbesar yang dialami oleh peserta didik di sini. Bapak Masruchan Mahpur sebagai salah satu guru PAI kelas X, beliau mengatakan “ Peserta didik di sini sulit untuk melafalkan huruf dan penerapan hukum tajwid dalam bacaan”⁷⁵, hal ini juga serupa dengan beberapa pendapat dari peserta didik yang sempat saya beri pertanyaan tentang bagian mana yang membuat sulit mereka ketika membaca Al-Qur’an dan salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Rahma. Dia mengatakan bahwa “ Kemampuan membaca saya kurang karena saya belum menguasai tajwid dengan baik dan pelafalan huruf saya juga belum sempurna”.⁷⁶

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Sutrisno mengenai kesulitan yang dialami peserta didiknya, bahwa:

Rata-rata dari peserta didik yang ada di sekolah ini kesulitan dalam pelafalan dan untuk membedakan huruf hijaiyah yang beberapa hurufnya hampir sama, baik dalam bentuk tulisan maupun pengucapannya. Selain itu juga karena mereka yang belum bisa rutin untuk membaca Al-Qur’an di rumah dengan alasan ketiadaan waktu semakin memperparah kekakuan lidah mereka dengan huruf arab.⁷⁷

Ada hal menarik yang saya temukan ketika saya bertanya pada salah satu peserta didik di sana tentang kesulitan yang dia dapat saat membaca Al-Qur’an. Peserta didik ini dengan santainnya mengatakan

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Masruchan Mahpur guru PAI kelas X SMAN 1 Panggul, Selasa 24 Februari 2015

⁷⁶ Wawancara dengan Siti Rahma Mutmainah peserta didik kelas X-A di SMAN 1 Panggul, senin 23 Februari 2015

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Sutrisno guru PAI kelas X SMAN 1 Panggul, Senin 23 Februari 2015

bahwa ketika ia akan belajar mengaji maka ia akan ke TPQ dan TPQ yang menjadi tempatnya belajar mengaji masuk pada sore hari dan sore hari adalah waktunya dia untuk bermain bola. Dengan tanpa beban sedikitpun peserta didik ini mengatakan kepada saya bahwa dia tidak punya waktu untuk belajar mengaji tapi dia punya waktu untuk bermain bola yang kenyataan waktunya pada di sore hari.⁷⁸

Jika di atas tadi saya menyebutkan beberapa kesulitan yang ditemui peserta didik saat ataupun ketika membaca Al-Qur'an mulai dari kesulitan mengenali huruf, sulit dalam pelafalan sampai sulit meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an maka, suasana hati menjadi penyebab yang banyak diutarakan oleh peserta didik di SMAN 1 Panggul ini untuk tidak membaca AL-Qur'an. Ketika banyak peserta didik yang saya beri pertanyaan secara terbuka mereka berucap "malas untuk membaca". Dengan dalih suasana hati yang tidak baik mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak akan bisa konsentrasi saat membaca Al-Qur'an jika hati atau perasaan mereka sedang tidak baik.

Untuk kesulitan yang saya temukan paling akhir ini menjadi sesuatu yang menarik jika difikirkan. Mereka mengatakan "tidak" terhadap pertanyaan saya yang menanyakan tentang kesulitan mereka dengan membaca Al-Qur'an. Yang perlu untuk saya fikirkan lebih lanjut adalah makna dari kata "tidak" yang diucapkan oleh beberapa

⁷⁸ Wawancara dengan Fahrul Haqon Syukur peserta didik kelas X-A SMAN 1 Panggul, Senin 23 Februari 2015

peserta didik. Tidak dalam artian memang tidak. Itu berarti seorang peserta didik memang sudah benar-benar mampu dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Atau kata “ tidak” itu mengarah pada ketidaktahuan mereka. Dalam artian bahwa dia ini mengalami banyak hal yang perlu dipelajari untuk bisa membaca Al-Qur'an tapi dia belum tau bagian mana yang membuat dirinya ini sulit untuk membaca Al-Qur'an.

Tapi jika diamati lebih dalam lagi, maka kesulitan terbesar yang dialami oleh peserta didik di sekolah ini adalah niat. Sebuah niat yang tertanam dalam hati dan pikiran peserta didik. Niatan untuk belajar dan membiasakan untuk mengaji. Walaupun masih sangat jauh untuk dikatakan lancar dalam membaca Al-Qur'an, tapi kalau niat itu ada dan diwujudkan maka akan sangat membantu mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dari observasi yang saya lakukan, niat inilah yang hilang dari sebagian diri peserta didik. Niat untuk belajar dan niat untuk mengamalkan apa yang dia pelajari. Membaca Al-Qur'an seharusnya bukan menjadi hal yang sulit bagi peserta didik di sekolah ini yang hampir keseluruhan dari mereka pernah belajar mengaji di waktu kecil mereka. Tapi hal ini menjadi sulit karena sebagian mereka tidak lagi mempraktekan ilmu “belajar mengaji” yang mereka peroleh saat mereka masih anak-anak.

3. Peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul

SMAN 1 Panggul mempunyai dua guru PAI. Dan untuk kelas X tahun ini, mereka dibagi menjadi dua bagian. Tidak semua kelas X diajar oleh guru yang sama, tapi kelas X yang tahun ini mempunyai delapan kelas dibagi untuk dua orang guru PAI.

Karena di sini kelas X diajar oleh dua orang guru maka secara otomatis bentuk peranan yang diberikan oleh masing-masing guru akan berbeda. Walaupun mempunyai perbedaan dalam proses pembelajaran tapi peningkatan kualitas peserta didik tetap menjadi tujuan yang utama.

Di antara hal-hal penting yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik adalah mencari metode yang paling tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik mereka. Sebab, pengajaran Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam Islam yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrah dan hati mereka bersinar cerah tanpa dikeruhkan dengan gelapnya dosa dan maksiat. Berikut beberapa usaha yang dilakukan oleh guru PAI kelas X di SMAN 1 Panggul untuk membantu peserta didik mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an.

a. Menyediakan waktu peserta didik untuk membaca Al-Qur'an

Di atas tadi telah saya sebutkan beberapa kesulitan ketika peserta didik akan maupun saat mereka belajar Al-Qur'an. Salah satu yang membuat mereka belum bisa rutin untuk membaca Al-

Qur'an adalah waktu mereka yang tidak tersedia. Pulang sekolah siang, ikut bimbingan belajar, mengikuti kegiatan ekstra, sampai bermain dan mungkin masih banyak alasan yang lain lagi yang peserta didik ungkapkan ketika mereka ditanya “ kenapa sampai tidak punya waktu untuk mengaji”.

Salah satu peserta didik kelas X-B mengatakan tidak ada waktu untuk membaca Al-Qur'an.⁷⁹ Dengan alasan capek sekolah dan membantu orang tua di rumah peserta didik ini belum sempat meluangkan waktunya di rumah untuk mengaji.

Karena beberapa alasan maupun sebab-sebab tertentu yang ada membuat peserta didik sulit untuk meluangkan waktu di rumah untuk mengaji maka dengan itu di sekolah peserta didik diberikan waktu untuk mengaji.

Bapak Sutrisno mengungkapkan bahwa:

Pada setiap pertemuan pembelajaran saya akan meminta setiap peserta didik untuk membaca Al-Qur'an. Saya tidak membatasi mereka mau membaca berapa ayat, yang penting masih ada sisa waktu untuk membahas materi di LKS.⁸⁰

Yang dilakukan oleh bapak Sutrisno ini adalah salah satu bentuk pemberian waktu terhadap peserta didik untuk membaca Al-Qur'an. Jika mereka di rumah belum bisa menyediakan waktu untuk membaca Al-Qur'an maka sudah sewajibnya guru sebagai

⁷⁹ Wawancara dengan Yofan Ardiyansah peserta didik kelas X-B, Senin 23 Februari 2015

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Sutrisno guru PAI kelas X di SMAN 1 Panggul. Senin 23 Februari 2015

fasilitator untuk memberikan waktu bagi peserta didik untuk melakukan apa yang belum sempat mereka lakukan di rumah.

Yang diutamakan dalam kegiatan ini adalah pembiasaan lidah peserta didik untuk mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an. Tidak harus banyak ataupun mencapai satu surat. Tapi sejauh mana peserta didik tersebut mengalami perkembangan dalam kemampuan mereka untuk membaca.

Bapak Masruchan mengatakan:

Setiap pertemuan sebelum masuk ke materi kita, saya dan peserta didik saya membaca ayat yang sudah saya tentukan sebelumnya. Peserta didik akan lebih cepat belajar jika dilakukan bersama-sama.⁸¹

Jika tadi Bapak Sutris meminta peserta didiknya untuk membaca Al-Qur'an secara sendiri-sendiri tanpa ada ketentuan surat dan ayat berapa yang dibaca, maka beda lagi dengan cara yang dilakukan oleh Bapak Masruchan.

Beliau meminta peserta didiknya dalam satu kelas untuk membaca secara bersama-sama dengan ayat yang sudah ditentukan. Cara yang ditempuh kedua guru ini berbeda. Walaupun caranya berbeda yang penting adalah maksud yang terkandung di dalamnya. Yaitu sama-sama memberikan waktu bagi peserta didik untuk membaca ataupun belajar membaca Al-Qur'an di sekolah.

b. Memahami karakteristik peserta didik

⁸¹ Wawancara Masruchan Mahpur guru PAI SMAN 1 Panggul kelas X, Selasa 24 Februari 2015

Memahami karakter peserta didik yang diajar adalah salah satu hal yang penting dilakukan oleh setiap guru. Untuk mengatasi kesulitan yang didapat oleh peserta didik maka seorang guru harus tau penyebab-penyebab dari kesulitan tersebut. Dan untuk mengatasi kesulitan yang dimiliki peserta didik maka memahami karakter peserta didik adalah cara yang baik. Dengan guru yang memahami bagaimana seorang peserta didik berpikir maka guru tersebut akan lebih mudah untuk memberikan solusi mana yang sesuai untuk peserta didiknya. Karena setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda, maka untuk menyelesaikan kesulitan yang mereka dapatkan juga berbeda-beda.

Dari pertanyaan yang saya lakukan secara non formal mengungkapkan bahwa observasi terhadap peserta didik dilakukan oleh guru untuk memahami karakter dari peserta didik.

Saat melakukan observasi guru dapat mengamati bagaimana cara peserta didik untuk berbicara maupun bertingkah laku. Hati dan pikiran seseorang akan tergambar melalui perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang tersebut. Maka pengamatan menjadi penting untuk memahami karakter seseorang.

Selain observasi yang dilakukan oleh guru dalam usaha untuk memahami karakter peserta didiknya adalah dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pribadi peserta didik tersebut maupun keluarganya.

c. Memilih metode yang tepat untuk belajar membaca Al-Qur'an

Karena SMAN 1 Panggul memiliki dua guru PAI untuk kelas X hal ini menyebabkan perbedaan pada masing-masing guru untuk penggunaan metode dalam pengajaran.

Bapak Masruchan mengatakan, “ Dengan menggunakan metode iqra' membuat peserta didik lebih mudah untuk belajar membaca”.⁸² Metode iqra' adalah cara belajar membaca Al-Qur'an pada tingkat dasar. Metode ini sangat umum dipilih masyarakat di Indonesia. Umumnya TPQ yang banyak berdiri di desa-desa.

Cara belajar dengan iqra' ini dilakukan dengan enam tahap bacaan yang berbeda-beda untuk tingkat bacaanya. Dari yang dibaca satu huruf ke huruf yang lain sampai latihan membaca dari kalimat ke kalimat berikutnya. Ini adalah tahapan yang normal untuk dilakukan.

Tapi disini Bapak Masruchan tidak melakukan tahapan normal dalam belajar dengan metode iqra'. Tidak benar-benar dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah satu persatu. Tapi lebih kepada menyegarkan kembali ingatan peserta didik terhadap bunyi-bunyi huruf hijaiyah.

Beliau akan memilih beberapa ayat Al-Qur'an yang ada di LKS. Kemudian ayat tersebut akan dipelajari secara bertahap

⁸² Wawancara dengan Bapak Masruchan Mahpur guru PAI SMAN 1 Panggul kelas X, Selasa 24 Februari 2015.

bersama-sama di dalam kelas. Ayat akan dipenggal-penggal dengan sedemikian rupa dan ditulis di papan untuk memudahkan peserta didik membacanya

Pengajaran membaca inipun tidak langsung dalam satu pertemuan. Tapi bertahap-tahap sampai keseluruhan peserta didik dapat membacannya dengan lancar. Jika sudah lancar maka akan berganti pada ayat selanjutnya.

d. Menciptakan tempat belajar yang religius

Pemilihan tempat belajar yang tepat mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Jika tempat yang digunakan tepat maka guru tidak perlu usaha yang lebih untuk membuat peserta didik mau untuk belajar.

Hal yang menarik bisa ditemukan dalam proses belajar mengajar PAI kelas X adalah tempat mereka belajar. Bukan belajar di dalam kelas tapi mereka belajar di mushola sekolah.

SMAN 1 Panggul mempunyai mushola sekolah yang layak untuk digunakan sebagai tempat ibadah maupun untuk belajar. Mushola yang luas serta bersih membuat peserta didik dapat belajar dengan nyaman.

Telah diungkapkan diatas tadi bahwa Bapak Sutrisno meminta peserta didiknya untuk membaca Al-Qur'an sebelum mereka belajar pada materi. Bapak Sutrisno merupakan guru satu-

satunya yang menggunakan mushola sebagai tempat belajar mengajar.

Kenapa mushola dipilih?. Banyak alasan yang mendukung mushola dipilih Bapak Sutrisno untuk melakukan proses pembelajaran. Dari tempat yang terawat sampai dengan fasilitas yang tersedia. Tempat wudhu yang memadai memudahkan peserta didik untuk mengambil air wudhu sebelum mereka membaca Al-Qur'an. Dan ketika mereka akan membaca Al-Qur'an, peserta didikpun tidak perlu repot-repot untuk membawa Al-Qur'an dari rumah karena mushola sudah menyediakan cukup banyak Al-Qur'an untuk dibaca peserta didik satu kelas.

Dan ketika mereka akan belajar ke materi di LKS pun mereka tidak perlu kembali ke kelas tapi proses belajar bisa dilanjutkan di mushola. Karena mushola di sana juga memiliki serambi yang luas.

Menumbuhkan atmosfer religius dalam pembelajaran agama sangat penting. Guru maupun peserta didik akan melakukan proses belajar mengajar dengan lebih baik dan berkesan. Suasana yang seperti inilah yang dicoba dibangun oleh bapak Sutrisno. Suasana yang religius untuk belajar agama. Pembelajaran di kelas akan terkesan kaku dan membosankan. Lain halnya jika belajar di mushola. Mushola akan memberikan suasana yang berbeda, yang pada tingkat selanjutnya diharapkan dapat mengubah sisi religius peserta didik menjadi lebih baik.

e. Membangun hubungan dengan peserta didik

Membangun hubungan yang baik antara peserta didik dengan guru menjadi keharusan jika mengingat orang tua peserta didik di sekolah adalah guru. Selama anak masih dalam lingkungan sekolah maka tanggung jawab sepenuhnya peserta didik tersebut kepada gurunya.

Membangun hubungan yang dimaksud di sini adalah hubungan komunikasi yang tercipta antara guru dan peserta didik. Keseluruhan proses belajar mengajar mengandung unsur komunikasi. Baik itu komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi yang baik dibangun untuk mempermudah proses pembelajaran dilakukan. Jika komunikasi terjalin dengan baik maka masalah-masalah yang mungkin dihadapi oleh peserta didik dapat dipecahkan bersama dengan gurunya. Jika peserta didik belajar tanpa adanya masalah yang membebani maka belajarnya pun akan lebih bermakna. Tapi jika masalah menghantui peserta didik ketika belajar maka belajarnya pun akan terasa sulit.

Dalam dunia pendidikan komunikasi amatlah penting. Pembawaan seorang guru terhadap cara mereka berkomunikasi akan berimbas kepada bagaimana peserta didik memandang guru tersebut.

Kedua guru yang mengajar PAI kelas X di SMAN 1 Panggul ini dikenal baik dalam menjalin komunikasi dengan para peserta

didiknya. Pembawaan yang tenang serta sifat yang ramah membuat peserta didik nyaman untuk belajar. Dan jika peserta didik mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar maka mereka tidak akan enggan untuk meminta bantuan kepada guru mereka. Terjalannya komunikasi yang baik dan berimbang akan memudahkan kedua belah pihak, baik guru maupun peserta didik untuk saling memahami sehingga tercapainya pembelajaran yang bermakna.

4. Penerapan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul.

Sejauh yang dapat dilihat dari kedua peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an pada peserta didiknya sudah terlihat baik. Tapi untuk taraf seberapa berhasilnya metode masing-masing guru belum ada evaluasi baku yang digunakan oleh kedua guru tersebut.

Dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Sutrisno yang menggunakan pengamatan secara pribadi sebagai cara beliau untuk mengetahui seberapa banyak perkembangan membaca Al-Qur'an pada peserta didiknya.

Jika pengamatan dipilih bapak Sutrisno sebagai cara untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik maka beda lagi evaluasi yang digunakan oleh bapak Masruchan. Beliau menggunakan praktik baca tulis Al-Qur'an pada

peserta didiknya dalam mengukur tingkat perkembangan peserta didiknya.

Selain penggunaan model evaluasi yang berubah-ubah masih banyak hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru maupun peserta didik dalam melakukan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Karena ini SMA bukan sekolah yang berbasis Islam maka untuk pelajaran agama yang ada tidak dipisah-pisah seperti di sekolah Islam, tapi jadi satu kesatuan yang diberi nama Pendidikan Agama Islam.

Jika di sekolah dengan basis Islam maka pelajaran membaca Al-Qur'an akan ada mata pelajarannya sendiri yaitu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Tapi jika di SMA maka pelajaran membaca Al-Qur'an jadi satu dengan mata pelajaran PAI.

Dari sudut ini dapat kita cermati bahwa waktu yang tersedia untuk seorang guru PAI di SMA untuk membantu peserta didik yang kesulitan membaca Al-Qur'an lebih sedikit dari pada guru agama yang mengajar di sekolah dengan basis Islam. Pertemuan yang hanya dua jam setiap minggu serta banyaknya materi dalam satu semester membuat seorang guru agama di SMA tidak bisa terus fokus untuk memberikan arahan terhadap peserta didik mereka yang masih mengalami kesulitan ketika membaca. Lain lagi jika pihak sekolah khususnya guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran.

Pemberian pelatihan belajar mengaji di luar jam pelajaran sebelumnya pernah diadakan, yaitu pada semester ganjil.⁸³ Pada semester ganjil yang telah lalu pemberian tambahan jam untuk belajar mengaji pada peserta didik telah dilakukan. Tidak seperti di kelas yang biasanya dimana satu kelas penuh mengikuti kegiatan pembelajaran. Tapi setiap kelas akan dipilih siapa yang kemampuan membacanya masih belum baik dan siapa yang mau mengikuti kegiatan ini. Kegiatan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran ini dilakukan setelah pulang sekolah, yang berlangsung kurang lebih tiga puluh menit untuk satu pertemuan. Dan ada satu pertemuan dalam satu minggu.

Tapi untuk semester genap ini, program ini sudah tidak berjalan lagi. Ada beberapa faktor yang membuat program bermanfaat ini tidak berjalan lagi.

Minat rendah untuk belajar merupakan salah satunya. Jika waktu pulang peserta didik akan lebih memilih untuk langsung pulang dari pada mengikuti jam tambahan ini.

Belum adanya kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik membuat program ini semakin mudah untuk berhenti. Salah satu peserta didik mengatakan bahwa kemampuan dalam membaca Al-Qur'an penting untuk dimiliki karena

⁸³ Wawancara dengan Bapak Masruchan Mahpur guru PAI kelas X SMAN 1 Panggul, Selasa 24 Februari 2015

menurut dia adalah bekal untuk di akhirat.⁸⁴ Jika dilihat dari jawaban peserta didik tersebut terlihat bahwa dia tau kalau belajar Al-Qur'an bagi seorang muslim merupakan hal yang penting.

Banyak, hampir keseluruhan dari narasumber yang kami wawancarai mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an sangat penting dengan alasan yang bermacam-macam. Mereka dapat berpikir bahwa Al-Qur'an itu wajib dipelajari dan diamalkan bagi setiap muslim. Sebagian besar peserta didik di sekolah ini hanya berpikir tanpa mau untuk merenungkan dengan hati mereka tentang esensi perintah untuk membaca Al-Qur'an. Mereka sudah sadar bahwa Al-Qur'an itu penting untuk kehidupan mereka tapi kesadaran yang mereka miliki bukan kesadaran yang penuh dengan hati dan pikiran mereka. Tapi sadar yang masih setengah, dimana mereka menyadari lewat pikiran mereka bukan dengan hati. Yang sedangkan iman itu adalah melakukan segala amalan-amalan dengan hati mereka.

Banyaknya penyebab yang membuat peserta didik enggan untuk mengikuti jam tambahan belajar Al-Qur'an membuat program ini hanya berjalan satu semester.

Bukan hanya dari pihak peserta didik saja yang mengalami hambatan-hambatan. Dari pihak guru juga mengalami beberapa alasan yang membuat guru tersebut juga sulit untuk berkomitmen dalam menjalankan program ini. Bapak Masruchan merupakan koordinator

⁸⁴ Wawancara dengan Frendi Wahyu Saputra peserta didik kelas X-G , Selas 24 Februari 2015

dalam program ini. Tapi beliau juga belum bisa secara penuh menjalankannya. Kesibukan pribadi serta jarak rumah yang sangat jauh dengan sekolah membuat beliau kurang maksimal dalam program ini.

Selain program tambahan belajar Al-Qu'an yang telah berhenti ada satu kegiatan yang perlu untuk di apresiasi. Yaitu pemilihan mushola sebagai tempat belajar yang digunakan oleh bapak Sutrisno.

Untuk memberi kesan bahwa belajar agama bukan sekedar hanya membaca materi tapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari membuat mushola menjadi tempat yang lebih baik dari pada di kelas untuk memberi materi pendidikan agama Islam.

Tapi jika kita pahami lagi, guru merupakan daya tarik terbesar yang membuat peserta didik tersebut mau untuk belajar. Bapak Sutrisno merupakan figur guru yang sangat dihormati oleh peserta didiknya. Beliau merupakan sosok guru yang dapat mengemas materi dengan baik, dan dapat menyampaikan materi tersebut dengan baik pula. Bukan dengan cara yang kaku tapi juga bukan dengan cara yang tidak tegas. Beliau adalah guru yang dapat membuat sesuatunya menjadi pas sehingga peserta didik lebih mudah untuk memahaminya.

Banyak usaha yang telah dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Panggul baik sebagai professional seorang guru maupun sebagai sesama muslim dalam membantu peserta didik untuk membaca Al-Qur'an. Walaupun sudah banyak usaha yang dikerahkan seorang guru

tapi jika peserta didik yang diarahkan tidak mau untuk mengikuti arahan tersebut akan membuat apa yang telah guru lakukan menjadi kurang bermakna. Karena belajar adalah sebuah proses dari yang tidak tau menjadi tau. Belajar akan berhasil jika peserta didik sadar akan pentingnya ilmu yang mereka pelajari. Hal inilah yang masih berusaha dibangun oleh guru-guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Panggul.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data masalah di SMAN 1 Panggul dapat dijelaskan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kesulitan yang ditemui peserta didik kelas X di SMA N I Panggul ketika maupun akan membaca Al-Qur'an diantaranya adalah kurang bisanya peserta didik untuk membagi waktu antara waktu belajar di sekolah maupun di rumah dengan menyisakan waktu di rumah untuk membaca Al-Qur'an, kurangnya dorongan serta perhatian dari orang tua sehingga peserta didik ketika di rumah lebih memilih bermain dari pada belajar membaca Al-Qur'an, rasa malas serta keadaan hati yang tidak baik membuat semangat untuk mengaji hilang, dan terbawa oleh gaya hidup teman sejawat yang tidak suka mengaji. Kesulitan dalam pelafalan serta pengenalan peserta didik terhadap huruf hijaiyah juga merupakan kesulitan yang dialami sebagian kecil peserta didik. Untuk memahami hukum bacaan Al-Qur'an atau tajwid sebagian peserta didik

sudah dapat memahaminya, tapi untuk menerapkan dalam bacaan sebagian dari mereka masih kesulitan. Peserta didik di rumah jarang untuk mengaji, tapi jika di sekolah mereka akan membaca Al-Qur'an dengan semangat. Sedangkan di sekolah hanya satu kali dalam satu minggu peserta didik membaca Al-Qur'an. Seandainya peserta didik di rumah dapat di bimbing dengan baik maka kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca Al-Qur'an akan teratasi dengan baik. Penanganan dari orang tua di rumah merupakan bentuk dari rangkaian peranan guru di sekolah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik.

2. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul dimulai dari guru tersebut mengenali karakter dari seorang peserta didik. Pengenalan terhadap karakter ini dibutuhkan untuk memilih metode pengajaran yang tepat bagi setiap kelas, tidak mungkin jika setiap individu akan ditangani secara sendiri-sendiri sedangkan ukuran kelas di SMAN 1 Panggul termasuk kelas yang besar. Rata-rata dalam satu kelas terdapat tiga puluh peserta didik. Metode pengajaran menyesuaikan tipe belajar peserta didik yang lebih banyak dan untuk peserta didik yang kurang dapat mengikuti metode yang digunakan maka peserta didik tersebut akan mendapat perhatian yang lebih dari guru. Menggunakan tempat yang bersih serta nyaman sangat mendukung kegiatan pembelajaran. Hal ini juga sangat dipahami oleh

guru di sini. Walaupun kedua guru tersebut mempunyai tempat belajar yang berbeda, yaitu di mushola dan di kelas tapi kenyamanan peserta didik ketika belajar menjadi perhatian yang utama. Pengamatan terhadap perkembangan peserta didik dalam keterampilan mereka membaca Al-Qur'an juga sangat diperhatikan. Walaupun belum digunakan metode evaluasi yang khusus tapi para guru PAI di sekolah ini mempunyai cara mereka sendiri untuk melihat sejauh mana tingkat perkembangan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Sebenarnya selain dari pihak guru, pihak sekolahpun memberikan kebebasan yang seluas-luasnya untuk para guru menentukan gaya mengajar mereka. Hal ini memudahkan untuk setiap guru dalam mengemas materi ajar. Penggunaan metode pengajaran baca Al-Qur'an yang berbeda-beda tidak membuat kedua guru tersebut saling berselisih, justru perbedaan ini dijadikan suatu kesatuan untuk menemukan metode mana yang lebih baik untuk digunakan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di SMAN 1 Panggul.

3. Penerapan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul mungkin sudah dilakukan secara optimal oleh para guru. Dari mulai pengenalan karakter per individu sampai dengan pemilihan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar perkembangan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Sudah banyak tindakan yang diusahakan oleh guru agar peserta didik bisa kembali tertarik dengan Al-Qur'an. Upaya serta

dorongan yang beraneka ragam yang telah dilakukan oleh guru tidak akan optimal jika diri peserta didik sendiri menutup untuk belajar. Menutup diri di sini dengan artian mereka tau bahwa apa yang diajarkan kepada mereka itu baik tapi mereka mengabaikan hal tersebut. Tidak semua peranan guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik ini berjalan dengan mulus. Untuk belajar membaca Al-Qur'an, mushola sekolah merupakan opsi yang bagus daripada di dalam kelas. Tapi jika sudah masuk ke materi maka pembelajaran di mushola kurang efektif. Mengapa demikian? Karena peserta didik akan cenderung duduk secara terpisah dengan kelompok masing-masing dan akan lebih asyik untuk mengobrol dari pada fokus ke materi. Tapi jika setelah mengaji kembali ke kelas, ini jauh tidak efektif lagi. Dalam masalah ini pemberian tugas di setiap pertemuan merupakan penanganan yang dipilih oleh bapak Sutrisno dalam mengatasi tidak kondisionalnya pemberian materi di sekolah. Metode iqra' yang digunakan oleh bapak Masruchan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an juga baik. Peserta didik akan lebih cepat belajar karena dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas. Tapi peserta didik yang berada dalam kelas beliau mengeluhkan jam pelajaran beliau yang hanya sebentar. Sebenarnya semua waktu dalam setiap pelajaran sama. Yaitu empat puluh lima menit dalam satu jam pelajaran. Bapak Masruchan ini berkediaman di Treggalek, sementara beliau mengajar di Panggul. Dan jarak antara Treggalek ke Panggul bisa ditempuh sekitar

satu jam setengah. Jarak yang jauh serta kelelahan fisik di perjalanan membuat beliau membutuhkan waktu istirahat yang ekstra pada setiap pergantian jam pelajaran. Inilah yang membuat beliau sering datang telat pada jam pelajaran beliau di kelas yang beliau ajar. Guru tetap manusia biasa dengan kemampuan manusia dan bukan dengan kemampuan malaikat. Maka dari itu seoptimal apapun seorang guru dalam berupaya membantu para peserta didik mereka untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami tidak akan berhasil dengan baik jika itu tidak diimbangi dengan kemauan dan kemampuan dari peserta didik. Karena belajar bukan hanya dari satu arah. Tapi belajar adalah terbentuknya komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan sesama peserta didik.